

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat.

Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat 1 dan 3 menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan, dan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang undang.¹

Pada dasarnya pendidikan adalah suatu yang universal dan berlangsung terus tak terputus dari generasi ke generasi dimanapun di dunia ini. Upaya memanusiakan manusia melalui pendidikan itu diselenggarakan sesuai dengan pandangan hidup dan dalam latar sosial-kebudayaan setiap masyarakat tertentu.²

Pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Pendidikan

¹ UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hal. 48

² Umar Tirtarahardja, et.all, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 82

berlangsung di segala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri individu. Dengan kegiatan pembelajaran seperti itu, individu mampu mengubah dan mengembangkan diri menjadi semakin dewasa, cerdas, dan matang.³ Pendidikan dalam arti luas adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.⁴

Sedangkan pengertian pendidikan dalam arti sempit adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.⁵

Dalam dunia pendidikan hal yang paling dominan adalah belajar, mengajar, dan pembelajaran. Proses ini terjadi terus menerus sepanjang manusia hidup, belajar dapat diartikan sebagai aktifitas pengembangan dari mulai pengalaman, bertumpu pada kemampuan diri belajar dibawah bimbingan pengajar.⁶

Tujuan pembelajaran setiap satuan pendidikan harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional, sebagaimana telah dituangkan dalam UU Republik Indonesia no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional :

³ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2009), hal.

⁴ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.1

⁵ *Ibid.*, hal. 3

⁶ Umar Tirtarahardja, dkk, *Pengantar Pendidikan...* hal. 51

Pendidikan adalah setiap usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecenderungan kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperuntukkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁷

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari dan akibatnya ketika anak didik lulus dari sekolah, maka mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi.⁸

Pemilihan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum, dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini disadari oleh asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih model dan metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa. Karena model dan metode yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas proses pembelajaran yang dilakukannya, guru harus menggunakan metode yang tidak saja membuat proses pembelajaran menarik, tapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk berkreatifitas.

⁷ UU RI No.20 Tahun 2003... hal. 7

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 1

Salah satu faktor penyebab kurang berhasilnya suatu proses pembelajaran atau tidak tercapainya tujuan pembelajaran adalah model pembelajaran yang dilakukan guru dalam menyampaikan pelajaran. Model pembelajaran yang masih monoton, tidak bervariasi, dan tidak menarik bagi siswa akan membuat siswa merasa bosan dan jenuh sehingga mereka ramai bermain sendiri dan berbicara sendiri sehingga akan menghambat proses pembelajaran.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.⁹

Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di MI/ SD. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ini dinilai kurang menarik bagi siswa MI/ SD, karena cakupan materinya sangat luas. Di dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ini, siswa dituntut untuk menghafalkan nama-nama suatu daerah, kota, negara, tanggal dan tahun terjadinya suatu kejadian dalam sejarah, sehingga apabila dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial guru hanya menggunakan metode ceramah saja, maka siswa akan merasa bosan, karena pembelajarannya sama sekali tidak menarik dan terkesan monoton.

Melihat kondisi riil di sekolah dan memahami tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran IPS, perlu dilakukan upaya secara serius dan terus

⁹ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 57

menerus agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Sehingga aktifitas belajar semakin meningkat dan prestasi belajar siswa juga semakin sesuai dengan yang diharapkan semua pihak.

Tetapi melihat kenyataan dewasa ini apa yang menjadi harapan guru terhadap proses pembelajaran dikelas masih sangat jauh dari yang diharapkan. Karena guru sendiri hanya menggunakan metode yang kurang menarik perhatian siswa, sehingga partisipasi atau aktifitas siswa sangat kurang sehingga apa yang menjadi sasaran atau tujuan pembelajaran tidak dapat dicapai.

Kondisi tersebut juga terjadi pada siswa kelas III A MI Pesantren Tanggung Kepanjenkidul Kota Blitar dalam semester genap tahun ajaran 2013/2014. Dimana pada pengamatan awal peneliti terhadap siswa kelas III A MI Pesantren Tanggung Kepanjenkidul Kota Blitar, peneliti melihat bahwa terdapat beberapa kendala yang dihadapi ketika proses pembelajaran IPS, yaitu kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Ini disebabkan karena beberapa hal, yaitu : (1) Pada saat pembelajaran IPS guru tidak menggunakan media yang mendukung, hanya menggunakan buku dan siswa disuruh untuk menyimak dan membaca saja (2) Guru hanya menggunakan metode ceramah saja sehingga siswa merasa bosan, tidak antusias dan tidak termotivasi dalam belajar serta tidak memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru (3) Pada saat pembelajaran siswa banyak yang mengantuk, sebagian ada yang bermain dengan temannya, berbicara sendiri dengan temannya sehingga mengganggu teman yang lain. (4) Siswa kurang

aktif dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa banyak yang di bawah KKM yang ditentukan.¹⁰

Menurut penuturan guru mata pelajaran IPS kelas III A “Kebiasaan yang sering dilakukan siswa MI Pesantren Kepanjenkidul Kota Blitar dalam menerima materi IPS adalah ramai atau bicara sendiri di kelas sehingga selain menghambat penjelasan dari guru juga mengganggu siswa lain yang ingin memperhatikan penjelasan guru.”¹¹

Untuk dapat meningkatkan aktifitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, dan mendorong siswa selalu aktif dan kreatif dalam belajar, maka perlu model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas III A MI Pesantren Tanggung Kepanjenkidul Kota Blitar. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif atau *Cooperative Learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.¹² *Cooperative Learning* yakni rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam model pembelajaran kooperatif, yaitu : (1) Adanya peserta dalam kelompok, (2)

¹⁰ Pengamatan Pribadi Peneliti di MI Pesantren Tanggung Kepanjenkidul Kota Blitar tanggal 8 Pebruari 2014

¹¹ Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPS kelas III MI Pesantren Kepanjenkidul Kota Blitar tanggal 8 Pebruari 2014

¹² Isjoni, *Cooperative Learning Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2009), hal.22

Adanya aturan kelompok, (3) Adanya upaya belajar setiap anggota kelompok, dan (4) Adanya tujuan yang harus dicapai.¹³

Adapun salah satu dari beberapa tipe dari model pembelajaran kooperatif adalah *Numbered Heads Together* (NHT). Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) ini melibatkan banyak siswa untuk memperoleh materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran. Dalam proses membina pengetahuan baru, siswa akan berpikir untuk menyelesaikan masalah, mengeluarkan ide, dan membuat keputusan yang bijak dalam menghadapi kemungkinan dan tantangan.¹⁴

Adapun untuk penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Kegiatan Pertama, guru menyiapkan rancangan pembelajaran dan membuat skenario pembelajaran. Kedua, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin, dan kemampuan belajar. Dalam pembentukan kelompok dilakukan tes awal (*pre test*) sebagai dasar dalam menentukan anggota kelompok sehingga anggota dalam tiap tiap kelompok itu tidak hanya siswa yang pandai saja atau hanya siswa yang kurang pandai saja, tetapi terdiri dari percampuran siswa yang pandai dan kurang pandai. Ketiga, setiap siswa dalam anggota kelompok diberikan nomor yang berbeda dan setiap kelompok diberikan nama kelompok yang berbeda. Keempat, guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok, dan setiap kelompok berpikir bersama dalam mengerjakan LKS

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...* hal. 241

¹⁴ Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal.7

dari guru, dan meyakinkan tiap-tiap anggota memahami dan mengetahui jawaban dari LKS yang diberikan guru. Kelima, dalam tahap ini guru menunjuk salah satu nomor dan siswa yang disebutkan nomornya mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban. Keenam, bersama dengan siswa, guru menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan dan menyimpulkan materi yang disajikan.

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan diatas, untuk mengurangi dampak permasalahan, penulis sangat tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas III MI Pesantren Tanggung Kepanjenkidul Kota Blitar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran IPS pokok bahasan uang untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas III A MI Pesantren Tanggung Kepanjenkidul Kota Blitar ?
2. Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran IPS pokok bahasan uang kelas III A MI Pesantren Tanggung Kepanjenkidul Kota Blitar ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada materi Uang untuk meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas III A MI Pesantren Tanggung Kepanjenkidul Kota Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan prestasi belajar IPS siswa materi Uang dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada siswa kelas III A MI Pesantren Tanggung Kepanjenkidul Kota Blitar.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai kontribusi dan sumbangan ilmiah untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Selain itu juga dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan dasar untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru MI Pesantren Tanggung Kepanjenkidul Kota Blitar

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk upaya meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan efektifitas pembelajaran di kelas, terutama dalam hal model pembelajaran.

b. Bagi Kepala MI Pesantren Tanggung Kepanjenkidul Kota Blitar

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengambilan kebijaksanaan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran.

c. Bagi siswa MI Pesantren Tanggung Kepanjenkidul Kota Blitar

Hasil penelitian ini bagi siswa dapat digunakan untuk memacu semangat dalam melakukan kreatifitas belajar agar memiliki kemampuan yang maksimal sebagai bekal pengetahuan di masa yang akan datang.

d. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan koleksi dan referensi juga menambah literatur di bidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan untuk mahasiswa lainnya.

e. Bagi pembaca atau peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai upaya memperdalam pengetahuan di bidang pendidikan dan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk mengadakan penelitian serupa lebih lanjut.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Skripsi ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut :

1. Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi, dan abstrak.

2. Bagian inti, terdiri dari :

Bab I Pendahuluan, terdiri dari : a) Latar belakang masalah, b) Rumusan masalah, c) Tujuan penelitian, d) Manfaat penelitian, e) Sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari : a) Kajian teori, b) Penelitian terdahulu, c) Hipotesis tindakan, d) Kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari : a) Jenis penelitian, b) Lokasi dan subyek penelitian, c) Teknik pengumpulan data, d) Teknik analisis data, e) Indikator keberhasilan, f) Tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari : a) Deskripsi hasil penelitian, b) Pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup, terdiri dari : a) Daftar rujukan, b) Lampiran-lampiran, c) Surat pernyataan keaslian tulisan, d) Riwayat hidup.